

**MENUJU LITURGI YANG KONTEKSTUAL:  
SUATU TINJAUAN TERHADAP  
LITURGI GEREJA-GEREJA TIONGHOA INDONESIA<sup>1</sup>**

ESTHER GUNAWAN

**ABSTRAK**

Era reformasi serta kesempatan pekabaran Injil yang seluas-luasnya di kalangan komunitas Tionghoa di Indonesia, seharusnya menjadi peluang emas bagi perwujudan pelayanan penginjilan yang lebih kontekstual dan efektif. Implementasi praktis yang bisa dikerjakan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia adalah dengan melakukan kontekstualisasi liturgi melalui suatu pendekatan teologi yang kontekstual dan Alkitabiah. Melalui kontekstualisasi liturgi, gereja-gereja Tionghoa di Indonesia ditantang untuk kreatif dan arif dalam menyikapi relasi antara Injil dan budaya. Tujuannya adalah menciptakan suatu liturgi, yang secara budaya sesuai dengan konteks Tionghoa, sehingga komunitas Tionghoa di dalam gereja dapat mengklaim bahwa ibadah itu adalah milik mereka, bukan suatu imitasi atau akomodasi semata.

Kata-kata kunci: liturgi, kontekstualisasi, gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

*ABSTRACT*

*The Indonesian political reformation together with the freedom of evangelism among the Indonesian Chinese community supposedly become a strategic opportunity to create a more effective and*

<sup>1</sup>Penulis berharap pembaca tidak bersikap “alergi” terlebih dahulu mengenai pendekatan teologi yang kontekstual ini, karena yang penulis maksudkan bukan suatu pendekatan teologi situasional (seperti yang digembar-gemborkan oleh para teolog pembebasan atau feminis), melainkan suatu upaya mengulturalisasi liturgi dengan budaya lokal (dalam hal ini gereja-gereja Tionghoa Indonesia) di mana Alkitab tetap akan diperlakukan sebagai acuan bagi proses kontekstualisasi yang dilakukan dan bukan hanya sebagai salah satu sumber di atas atau melampaui budaya. Penulis mengutip teolog-teolog Katolik dan ekumenikal dengan harapan dapat membuka wawasan kaum injili tentang liturgi (karena harus diakui mereka lebih menyelami isu ini) dengan tujuan menghasilkan suatu masukan bagi bentuk liturgi gereja-gereja Tionghoa yang lebih kontekstual dan alkitabiah.

*contextualized gospel ministry. One of its practical implementations would be to contextualize the liturgy from the standpoint of contextual theology and biblical principles. Through this liturgical contextualization, Indonesian Chinese churches are challenged to discern and to creatively relate the gospel and culture. The objective would be to create a culturally adept Chinese Christian liturgy that the Chinese Christian community could acknowledge that their practice of worship is authentic, not a mere imitation or accommodation.*

*Keywords: liturgy, contextualization, Chinese churches in Indonesia*

*Chinese believers go to church and sit on straight pews, sing Western hymns, pass the offering bag and stand to recite prayers. They faithfully follow a liturgical form, which is larger unfamiliar and bears no significant meaning to them. This can present a major stumbling block to the sharing of the gospel and the making of discipline among Chinese people.<sup>2</sup>*

## PENDAHULUAN

Kesadaran untuk melakukan kontekstualisasi<sup>3</sup> liturgi di kalangan gereja Protestan berawal dari sebuah konsultasi internasional ketiga dari The Lutheran World Federation's Study Team on Worship and Culture yang diselenggarakan di Nairobi, Kenya, pada tahun 1996, yang menghasilkan Nairobi Statement on

<sup>2</sup>Betty O. S. Tan, "The Contextualization of the Chinese New Year Festival," *Asia Journal of Theology* 15/1 (2001) 115.

<sup>3</sup>Kata lain yang biasa dipakai ialah "inkulturasi" (*indigenization*), asal katanya adalah *indigenous* yang berarti "asli" atau "pribumi," sebagai tindakan atau gerakan mengulturalisasikan kembali (merekonstruksi) kebudayaan asli (pribumi). Dalam artikel ini, konsep penulis tentang kontekstualisasi senada dengan yang dikemukakan oleh Paul G. Hiebert tentang kontekstualisasi kritis. Yang *pertama*, kontekstualisasi berusaha menemukan kerangka metakultural dan metateologis yang memungkinkan orang-orang dalam satu budaya memahami pesan dan praktik ritual dari budaya lain dengan distorsi yang seminimal mungkin. *Kedua*, kontekstualisasi didasarkan pada epistemologi realis kritis yang melihat semua pengetahuan manusia sebagai kombinasi dari unsur-unsur objektif dan subjektif, parsial tetapi bergerak mendekati kebenaran. *Ketiga*, kontekstualisasi mensyaratkan dengan serius konteks sejarah dan budaya. *Keempat*, kontekstualisasi melihat hubungan antara bentuk dan makna simbol-simbol seperti kata-kata dan ritual. *Kelima*, kontekstualisasi adalah suatu proses yang berkelanjutan di mana gereja harus terus melibatkan diri, sebuah proses yang akan membawa gereja kepada pemahaman yang lebih baik tentang ketuhanan Kristus dan kerajaan Allah di muka bumi (lih. <http://hiebertglobalcenter.org/blog/wp-content/uploads/2013/03/108.-1987.-Critical-Contextualization.pdf> [diakses pada 4 Februari 2013]).

Worship and Culture: Contemporary Challenges and Opportunities.<sup>4</sup> Melalui konsultasi itu tercipta kesepakatan bahwa ibadah adalah sebuah kontekstualisasi, konterbudaya, dan pertukaran budaya yang menjadi tantangan bagi gereja. Konsultasi tersebut menyepakati pula bahwa nyanyian jemaat adalah suatu kegiatan “transkultural” dalam ibadah di mana hampir semua tradisi Kristen memiliki dan berpartisipasi dalam beberapa bentuk nyanyian jemaat.

Dibanding gereja-gereja injili berlatar belakang Tionghoa di Indonesia, Gereja Kristen Indonesia (GKI) berada jauh di depan dalam melakukan kontekstualisasi liturgi. Rasid Rachman<sup>5</sup> mengatakan: “GKI sedang berada dalam barisan pembaruan liturgi (*liturgical renewal dalam liturgical movement* awal abad ke-20) yang di dunia ekumenis telah berlangsung sejak (setidaknya) setengah abad lebih dahulu.”<sup>6</sup> Ia mengimbau: “gereja dan para pemimpin gereja perlu membuka wawasan terhadap teologi kontekstual di dalam praktek. Kontekstualisasi berteologi bukan melulu untuk diseminarkan, melainkan diwujudkan dalam aksi dan dirayakan dalam liturgi.”<sup>7</sup> Ia memberikan definisi kontekstualisasi liturgi sebagai suatu “pembaruan liturgi”:

Ibadah kontekstual bukan merupakan hasil jadi, fine, atau “puncak acara” dari kontekstualisasi ibadah. Kontekstualisasi liturgi adalah proses yang terus berjalan sejak gereja mula-mula beribadah, baik secara otomatis (alamiah) maupun sengaja dilakukan penyesuaian . . . kontekstualisasi liturgi adalah upaya gereja—baik dilakukan secara alamiah maupun disengaja—untuk membuat penyesuaian liturgi bagi konteksnya. Dalam proses penyesuaian tersebut, muncul pembaruan liturgi. Kontekstualisasi liturgi adalah pembaruan liturgi.<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Lutheran World Federation, “Nairobi Statement on Worship and Culture: Contemporary Challenges and Opportunities,” <http://www.worr.org/images/File/Nairobi%20Statement.pdf> (diakses pada 15 Februari 2013). Nairobi Statement mengakui bahwa ibadah (sebagai jantung dan denyut nadi gereja) harus memperhatikan aspek budaya lokal baik dalam: musik, seni, arsitektur, liturgi, dan khotbah. Ibadah Kristen selalu berkaitan dengan budaya dinamis dalam empat cara: transkultural, kontekstual, konter budaya dan pertukaran budaya.

<sup>5</sup>Rahman ialah salah seorang yang sangat berpengaruh dalam gerakan pembaruan liturgi di GKI, menulis cukup banyak buku dan artikel tentang kontekstualisasi liturgi. Kontekstualisasi liturgi yang dikerjakan oleh GKI lebih mengarah kepada konteks kekayaan budaya Indonesia.

<sup>6</sup>“Plus-Minus Liturgi GKI Dalam Pembangunan Jemaat,” <http://rasidrachmanliturgika.blogspot.com/2010/08/plus-minus-liturgi-gki-dalam.html> (diakses pada 15 Februari 2013).

<sup>7</sup>“Ciptakan Terus Polusi, Supaya kami Dapat Terus Menyanyikan Lagu Ini,” *Penuntun* 3/9 (Oktober 1996) 66.

<sup>8</sup>“Menuju Ibadah Kontekstual,” <http://rasidrachman-volunteer.blogspot.com/2007/12/menju-ibadah-kontekstual.html> (diakses pada 4 Februari 2013). Kalau mau jujur, menurut penulis, kontekstualisasi yang telah dilakukan GKI sebenarnya masih sebatas pada nyanyian jemaat saja dan belum menyentuh pada jantung liturgi itu sendiri (bdk: Rachman, “Perbendaharaan Musik Kontekstual,” <http://rasidrachman-volunteer.blogspot.com/2007/12/perbendaharaan-musik-kontekstual.html> [diakses pada 15 Februari 2013]).

Di kalangan Katolik dan Anglikan (dengan menggunakan istilah *liturgical inculturation*)<sup>9</sup> pembaruan liturgi telah digalakkan sejak lama.<sup>10</sup> Katolik yang menonjolkan usaha inkulturasinya melalui liturgi sejak Konsili Vatikan II, misalnya, melakukannya berdasarkan penetapan *Sacrosanctum Concilium* (Konsili Suci) pasal 37-40. Alasannya ialah guna mengembalikan liturgi kepada sifat-sifat khas Romawinya, yakni sederhana dalam susunan dan jelas dalam ungkapan-ungkapannya. Tujuan lain adalah karena konsili ingin memberikan pola universal yang sama kepada liturgi Romawi.<sup>11</sup> Bagi mereka, inkulturasi harus mencakup liturgi, karena liturgi merupakan sumber dan juga puncak dari misi gereja. Dalam konteks Indonesia, usaha penggalian kekayaan tradisi dan kebudayaan daerah lokal dalam kerangka inkulturasi liturgi sebenarnya bahkan sudah dimulai sebelum Konsili Vatikan II.<sup>12</sup> Jika Rachman melihat kontekstualisasi sebagai suatu pembaruan liturgi, maka Anscar J. Chupungco melihat kontekstualisasi liturgi sebagai:

*It is a process whereby pertinent elements of a local culture are integrated into the texts, rites, symbols, and institutions employed by a local church for its worship. Integration means that the cultural influence the liturgical patterns of composing formularies, proclaiming them, performing ritual actions, and symbolizing the liturgical message in art forms.*<sup>13</sup>

Sedangkan di kalangan Anglikan, dalam International Anglican Liturgical Consultations oleh The York Consultation pada tahun 1989, ada pernyataan:

*True inculturation implies a willingness in worship to listen to culture, to incorporate what is good and to challenge what is alien to the truth of God. It has to make contact with the deep feelings of people. It can only*

<sup>9</sup>Menurut Anscar J. Chupungco, seorang pengamat liturgi Katolik, pemakaian istilah “inkulturasi” dalam bidang liturgi mulai dipakai oleh C. Valenziano, seorang Katolik, ketika ia menulis satu artikel pada tahun 1979 untuk menguraikan hubungan antara liturgi dan religiositas populer. Ia mengatakan bahwa inkulturasi merupakan satu cara yang dapat memungkinkan interaksi timbal balik antara liturgi dan pelbagai bentuk religiositas populer (Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis [Collegeville: Liturgical, 1992] 26).

<sup>10</sup>Sejak tahun 1970-an, sebagai hasil Konsili Vatikan II, Gereja Roma Katolik telah merevisi liturginya setidaknya 3 kali. Hal itu menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukan bersifat instan melainkan membutuhkan suatu proses terus-menerus. Kontekstualisasi liturgi perlu sungguh-sungguh diupayakan dan terus dikoreksi.

<sup>11</sup>Lih. penjelasan lebih lanjut: Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 57-67; bdk. Rased Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) 196-198.

<sup>12</sup>Karl-Edmund Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008) 7-9.

<sup>13</sup>“Liturgical Inculturation: The Future That Awaits Us,” [www.valpo.edu/ils/assets/pdfs/chupungco2.pdf](http://www.valpo.edu/ils/assets/pdfs/chupungco2.pdf) (diakses pada 18 Juli 2014).

*be achieved through an openness to innovation and experimentation, an encouragement of local creativity, and a readiness to reflect critically at each stage of the process - a process which in principle is never ending.*<sup>14</sup>

Dalam konsultasi tersebut disepakati bahwa budaya adalah konteks di mana seseorang mendapat identitasnya, mengingatkan bahwa Injil “mengadili” setiap budaya dan menantang gereja untuk mengekspresikan Injil Kristus yang tidak berubah itu dalam perkataan, perbuatan, nama-nama, budaya-budaya serta liturgi yang relevan dalam setiap komunitas. Inti komitmen yang diambil bersama dalam konsultasi itu ialah: *“liturgy to serve the contemporary church should be truly inculturated.”*<sup>15</sup>

Bertolak dari hal-hal di atas, penulis mengajak pembaca dan praktisi gereja-gereja Tionghoa (sebagai kaum injili) untuk bercermin dan meninjau ulang liturgi yang telah mendarah daging dalam gereja. Pernahkah disadari bahwa liturgi yang tiap minggu dikumandangkan sebenarnya lebih bersifat “imitasi” atau “akomodasi”<sup>16</sup> semata ketimbang “kontekstualisasi” atau “inkulturasi”? Apakah telah ada usaha-usaha untuk lebih mengkontekstualisasikan liturgi tersebut dengan budaya Tionghoa? Apakah upaya memprioritaskan Alkitab di atas budaya membuat gereja-gereja Tionghoa menyingkirkan sama sekali aspek budaya leluhur? Apakah pernah terpikirkan untuk lebih menjangkau jiwa-jiwa baru (orang-orang Tionghoa dengan segala keunikan dan keeksklusifannya) dengan menggunakan pendekatan liturgi yang lebih kontekstual namun alkitabiah, sehingga ketika masuk ke dalam gereja mereka tidak harus berubah menjadi “orang bule” dan bukan “orang Tionghoa”?

Artikel ini bukanlah suatu tinjauan historis tentang liturgi, tapi lebih sebagai koreksi dan masukan bagi para praktisi gereja-gereja Tionghoa dalam

<sup>14</sup>Lih. <http://www.lambethconference.org/1998/documents/report-4.pdf> (diakses pada 4 Februari 2013).

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>I-to Loh, memaparkan lima tahap kontekstualisasi liturgi dalam “Revisiting the Ways of Contextualization of Church Music in Asia,” <http://globalchurchmusic.org/en/article-revisiting-ways-of-contextualization-of-church-music.html> (diakses pada 15 Februari 2013). Tahap pertama adalah imitasi atas himne Barat, tahap kedua adalah kesadaran tentang budaya sendiri, tahap ketiga adalah pencarian identitas, tahap keempat sinkretisme, dan tahap kelima (yang paling tinggi) adalah kedewasaan dalam berkontekstualisasi. Imitasi (sebagai tahap yang paling rendah) yang penulis maksudkan adalah suatu penetrasi sebuah budaya kepada budaya lain, dalam hal ini adalah budaya liturgi Barat yang dipenetrasikan ke dalam budaya gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Tidak ada usaha untuk mengontekstualisasi atau mengulturalisasi sehingga liturgi yang tercipta sebenarnya hanyalah “materi” liturgi Barat dengan “kemasan” liturgi gereja-gereja Tionghoa Indonesia. Chupungco menyebut kondisi itu dengan “akomodasi,” di mana penyesuaian yang terjadi masih dalam tahap yang sederhana dan belum berkaitan langsung dengan budaya setempat (*Penyesuaian Liturgi* 100).

menyikapi relasi antara liturgi dan budaya, yakni kontekstualisasi liturgi, bercermin pada konsep kontekstualisasi beberapa teolog Asia, serta memberi prinsip-prinsip alkitabiah yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan kontekstualisasi liturgi.

## LITURGI DAN BUDAYA

Ketika berbicara tentang kontekstualisasi liturgi ada dua hal penting yang perlu dipahami dengan baik, yakni aspek liturgi dan budaya. Demikian pula dengan definisi kerja yang tepat tentang keduanya serta metode kontekstualisasi liturgi itu sendiri.<sup>17</sup>

G. Riemer mengatakan bahwa liturgi adalah sarana menghidupkan dan menguatkan jemaat untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum percaya sehingga mereka tertarik kepada kekristenan.<sup>18</sup> Liturgi bagaikan “cermin” yang menerima sinar-sinar Injil (termasuk dogma, praksis, dan sejarah gereja), memantulkannya kepada jemaat dan juga dunia. Riemer juga mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi liturgi, yakni: Alkitab, dogma, hukum gereja, sejarah gereja, panggilan misioner, kebudayaan, etnologi, dan dunia gereja.<sup>19</sup> Ia melihat bahwa faktor budaya juga memiliki peran yang sangat penting, sebab menurutnya:

Bila kebudayaan disangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi, maka iman dalam hati jemaat akan kurang berakar. Siapa tidak menganggap serius faktor kebudayaan akan terjerumus ke dalam bahaya, bahwa kepercayaan hanya dapat bertahan sebagai yang lahiriah (seperti kulit) dan bukan sebagai *yang melekat dalam batin manusia*.<sup>20</sup>

Paul G. Hiebert mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari pola belajar perilaku, ide, dan produk-produk karakteristik masyarakat.<sup>21</sup> Budaya bersifat netral pada dirinya sebab budaya adalah produk manusia, suatu hasil pernyataan dan pengembangan diri manusia. Budaya

<sup>17</sup>Chupungco, “Liturgical Inculturation: The Future That Awaits Us.” Kata “liturgi” berasal dari kata Yunani *leiturgia*, asal katanya adalah *leitōs* (rakyat, umat) dan *ergon* (pekerjaan, perbuatan, tugas). Jadi, makna liturgi secara hurufiah adalah melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat (G. Riemer, *Cermin Injil* [Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002] 9-10).

<sup>18</sup>Ibid. 21.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid. 34-35; penekanan sesuai sumber aslinya.

<sup>21</sup>*Cultural Anthropology* (Grand Rapids: Baker, 1983) 25.

menjadi suatu bencana bagi kekristenan pada saat budaya tersebut, yang adalah produk manusia, bertentangan dengan iman Kristen. Karena itu, sikap yang paling tepat dalam menghadapi budaya yang bertentangan dengan iman Kristen tersebut ialah dengan menguduskannya berdasarkan standar Alkitab. Tujuannya adalah tercipta suatu transformasi budaya yang sesuai dengan standar Alkitab dan mampu membangun jemaat. Hal ini pula yang perlu dikerjakan atas budaya Tionghoa dan implikasinya dalam liturgi Kristen.

Bedasarkan definisi singkat tentang liturgi dan budaya di atas, maka menuju liturgi yang kontekstual (yang menjadi inti artikel ini) adalah sebuah upaya mengkontekstualisasikan liturgi dengan budaya lokal melalui suatu pendekatan teologi yang kontekstual dan alkitabiah. Tujuannya ialah menciptakan suatu liturgi yang secara budaya sesuai dengan konteks lokal sehingga jemaat dapat mengklaim bahwa ibadah itu adalah milik mereka.<sup>22</sup>

## DOGMA BARAT YANG MENAKAR KOKOH

Agus Gunawan Satyaputra dengan kritis berkomentar tentang pengaruh Barat dalam pelayanan misi kepada komunitas Tionghoa di Indonesia: “Misi kepada orang Tionghoa hari ini terlalu dipengaruhi oleh pendekatan teologis Barat yang sering kali tidak cocok dengan budaya Tionghoa, termasuk Tionghoa Indonesia.”<sup>23</sup> Sayangnya, hal ini belum disadari dengan benar oleh para praktisi misi di kalangan Tionghoa di Indonesia. Kalaupun kesadaran itu ada, kenyamanan mengenakan “jubah Barat” telah melenakan, sehingga yang timbul ialah ketidakpedulian akan isu tersebut. Bahkan, di tengah hangatnya diskusi serta usaha gencar kalangan Katolik dan ekumenikal dalam kontekstualisasi, gereja-gereja Tionghoa di Indonesia seakan tetap merasa nyaman tersedot “pusat gravitasi kekristenan” (yakni dunia Barat) dan enggan memperhatikan konteks. Mengapa demikian? Menurut Fandy Handoko Tanujaya,<sup>24</sup> sikap kaum injili Indonesia yang tetap senang berorientasi pada teologi Barat ini disebabkan karena penekanan yang berlebih kepada prinsip “peziarah” (*pilgrim principle*), yang sayangnya juga tidak diterapkan secara seimbang, serta mengabaikan prinsip “pempribumian” (*indigenizing principle*).<sup>25</sup> Penekanan

<sup>22</sup>Chupungco, “Two Methods of Liturgical Inculturation,” *Lutheran World Federation Studies* (1996) 77.

<sup>23</sup>Misi di Tengah Etnis Tionghoa,” *Jurnal Teologi Stulus* 3/1 (2004) 96-97.

<sup>24</sup>Improvisasi dalam Berteologi: Sebuah Refleksi bagi Masa Depan Teologi Injili di Indonesia,” *Jurnal Amanat Agung* 7/1 (2011) 130-131.

<sup>25</sup>Kedua istilah ini (*pilgrim* dan *indigenizing*) merupakan ide dari Andrew Walls yang dirangkum oleh Timothy C. Tennent dalam *Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church Is Influencing the Way We Think about and Discuss Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2007) 12-13.

kepada prinsip peziarah ini pada akhirnya mengakibatkan kaum injili Indonesia lebih banyak mengimpor dan merepetisi teologi Barat. Sayangnya, hal ini tidak diimbangi dengan usaha mengeksport produk teologi Indonesia ke Barat mengingat sifat dari teologi yang universal. Pengabaian yang dilakukan terhadap pemribumian (inkulturalisasi) akhirnya telah mengakibatkan kaum injili Indonesia kurang memperhatikan dengan saksama bagaimana teologi itu mampu menjawab berbagai isu dan pergumulan konteks multikultural masyarakat Indonesia yang unik. Akibatnya, menurut Tanujaya, terciptalah teologi yang kurang relevan.<sup>26</sup>

Selain dua alasan di atas, penulis mengamati beberapa alasan lain. *Pertama*, walaupun ada pengakuan bahwa tidak ada teologi yang netral dan tidak mungkin hermeneutika seorang penafsir tidak dipengaruhi latar belakang atau konteksnya, tapi para teolog injili Indonesia tetap memandang bahwa metode berteologi dari atas (berdasarkan data historis gramatikal Alkitab) masih memiliki keunggulan dibandingkan berteologi dari bawah (berdasarkan konteks dan kacamata penafsir). Metode tersebut dianggap masih mampu memberikan pemahaman yang tepat tentang makna teks asli sehingga Alkitab yang dibaca oleh semua budaya (walau beragam) akan menghasilkan suatu proposisi kebenaran yang tidak akan jauh berbeda. *Kedua*, penempatan Alkitab sebagai otoritas tertinggi sedangkan konteks (budaya) dianggap sebagai sesuatu yang tidak netral bahkan bertentangan dengan Alkitab. *Ketiga*, walaupun mendukung proses kontekstualisasi, kaum injili melakukannya sekadar demi tujuannya sendiri, yaitu sebagai jalan masuk (metodologi) kristenisasi dan bukan demi kontekstualisasi itu sendiri. *Keempat*, anggapan bahwa membuang atau mengabaikan teologi Barat adalah suatu kesalahan sebab kekristenan dianggap berutang sangat besar terhadap dunia Barat. Kekristenan telah tumbuh sedemikian subur baik secara sosial, budaya, dan intelektual sehingga tidak mungkin ia meninggalkan teologi produk dunia Barat. *Terakhir*, paranoia terhadap sinkretisme, akomodasi, dan teologi kontekstual, yang secara negatif (tanpa sadar) telah mengakibatkan keengganan para teolog injili Indonesia untuk lebih sensitif terhadap isu-isu kontekstualisasi. Sikap-sikap tersebut terimplementasi dalam setiap aspek kekristenan, baik dalam pengajaran (dogma) maupun praksis, termasuk di dalamnya adalah ibadah dan liturgi. Penulis tidak bermaksud menilai alasan-alasan di atas sebagai suatu kesalahan atau kelalaian mengingat kebenaran yang terkandung di dalamnya. Namun jangan sampai alasan-alasan tersebut menjadi tembok penghalang besar atau dalih untuk mengabaikan aspek budaya kita sendiri yang melekat erat secara genetika dalam diri kita, seperti yang dikatakan oleh Hwa Yung:

<sup>26</sup>“Improvisasi dalam Berteologi” 131.

*the discovery or recovery of a true Christian identity cannot come through a rejection of our own cultural traditions, through being ashamed of our own origins and of who we are. It comes, first, through knowing who we are in Christ, as the children of the Kingdom. Secondly, parallel to this also the need to regain a confidence in our own cultures.<sup>27</sup>*

## PRINSIP-PRINSIP KONTEKSTUALISASI PARA TEOLOG ASIA

Sebelum membahas bagaimana kontekstualisasi liturgi selayaknya dilakukan, penulis akan memaparkan dan mengkritisi prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para teolog Asia (termasuk Indonesia) mengenai kontekstualisasi, sebagai acuan atau parameter dalam melakukan kontekstualisasi di Asia termasuk kontekstualisasi liturgi yang tepat bagi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Penulis akan mengulas konsep beberapa teolog ekumenial di Indonesia, sebagai kaum yang paling gencar mendengung-dengungkan kontekstualisasi, dan akan membandingkan konsep mereka tersebut dengan konsep Hwa, yang menurut penulis memiliki konsep yang patut untuk disimak, mewakili teolog injili Asia.<sup>28</sup>

### *Rekonstruksi Misi yang Kontekstual Berdasarkan Paradigma Misi Ekumenis di Indonesia*

Widi Artanto<sup>29</sup> melihat urgensi usaha kontekstualisasi di Indonesia dengan menggunakan “paradigma ekumenis.” Pemikirannya ini didasari oleh realitas berkembangnya pemikiran teologi misi di Asia, khususnya Indonesia, yang berkembang ke arah kontekstualisasi teologi dan misi. Menurutnya, rekonstruksi misi di Indonesia perlu digalakkan mengingat anggapan masyarakat bahwa

<sup>27</sup>“The Integrity of Mission in the Light of the Gospel – Some Reflections from Asian Christianity,” *Swedish Missiological Themes* 93/3 (2005) 342.

<sup>28</sup>Seperti kita ketahui, upaya memahami firman Tuhan melalui konteks (berteologi dari konteks) adalah hal yang umum di kalangan para teolog dunia ketiga. Kevin Vanhoozer mengatakan: “*in turning to context, third world theologians now employ a different handmaiden: not philosophy but the social sciences. The key methodological issues is no longer that of the right procedure (how?) but location (where?) and position (who?)*.” Sebagai akibat dari usaha berteologi berdasarkan konteks para teolog dunia ketiga tersebut, maka isu-isu yang melandasinya berkisar di seputar isu-isu sosial politik budaya dan kemiskinan: “*For most non-Westerners in the twenty-first century, the burning issue is not metaphysics but poverty*” (“On Rule to Rule Them All? Theological Method in an Era of World Christianity,” *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity* [ed. Craig Ott & Harold A. Netland, Grand Rapids: Baker Academic, 2006] 95).

<sup>29</sup>*Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 248-252.

agama Kristen identik dengan agama Barat dan dikembangkan melalui proses kristenisasi. Selain itu, semangat penginjilan yang ada sangat mengabaikan konteks pluralitas agama di Indonesia, sehingga terciptalah pemahaman misioner yang sempit di kalangan gereja-gereja di Indonesia. Ia menilai, strategi misi gereja-gereja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua arus besar, yakni gerakan ekumenikal (yang menitikberatkan segi antropologis Injil dan keselamatan yang berdampak sosial) dan injili (yang menitikberatkan segi transendental dengan dimensi spiritual individual sehingga pertobatan dan kesalehan pribadi menjadi kunci keselamatan manusia). Kedua arus ini mengakibatkan timbulnya kesulitan menentukan sikap untuk memahami misi gereja: penekanan pada penambahan orang Kristen (anggota gereja) atau pada tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah (kasih, keadilan, kedamaian, kesejahteraan bagi seluruh bangsa)? Artanto menulis bahwa kedua gerakan ini harus dipersatukan sehingga tercipta paradigma teologi (misi) yang tepat dengan konteks Indonesia: misi ekumenis yang menuju pada gereja Indonesia yang misioner. Ia mengemukakan lima implementasi dari usaha kontekstualisasi, yakni misi penciptaan, pembebasan, kehambaan, rekonsiliasi, dan kerajaan Allah dengan seruan penolakan terhadap partikularisme sempit, primordialisme, fundamentalisme dan keberpihakan kepada kaum yang tertindas serta dialog antara agama.<sup>30</sup>

Berangkat dari kacamata ekumenis yang sama, E. G. Singgih<sup>31</sup> mengatakan:

Kontekstualisasi bukanlah sebuah sikap xenophobia yaitu sikap takut atau anti asing (barat). Dalam *Symbolum Apostolicum* dikatakan percaya kepada gereja yang kudus dan am (Katolik/universal). Berarti, Tuhan merangkul orang-orang dari berbagai suku dan bangsa, sehingga kontekstualisasi mengandung makna konvergensi yaitu satu sama lain saling menghargai kepribadian masing-masing, satu sama lain belajar dari kekayaan masing-masing dan satu sama lain tidak memaksakan unsur-unsur kebudayaan sendiri sebagai “kebenaran Injil” yang harus diterima kalau mau selamat.<sup>32</sup>

Ia mengembangkannya dengan berusaha mengangkat kembali penafsiran dari sudut pandang penafsir<sup>33</sup> dan berdasarkan konsep “paradigm shift” Hans Küng. Ia melihat kontekstualisasi teologis bukan sebagai satu

<sup>30</sup>Ibid. 260-298.

<sup>31</sup>Sebagai salah seorang tokoh biblika di lingkungan ekumenikal Indonesia ia juga sangat concern dengan kontekstualisasi. Ia menulis beberapa buku yang berhubungan dengan topik tersebut, misalnya: *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: Kanisius, 2000); *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997); dan *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

<sup>32</sup>Berteologi dalam Konteks 25.

<sup>33</sup>*Mengantisipasi Masa Depan* 31-55; bdk. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* 41-57.

bangunan mental teologi yang sudah ada (yang ia anggap sering disalahpahami sebagai “iman”) dan diterapkan dalam konteks Indonesia, tapi bagaimana konteks kita di Indonesia ini dapat “melahirkan” teologi.<sup>34</sup> Karena itu, pelayanan tridarma gereja (marturia, koinonia, dan diakonia) harus dirumuskan berdasarkan wawasan gambaran dunia sosial-budaya Indonesia.<sup>35</sup> Gereja yang kontekstual ialah gereja yang berdasarkan konteks di mana ada kepelbagaian agama, kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan, dan kerusakan ekologis.<sup>36</sup>

Sama seperti Singgih, Eka Darmaputera menyadari pentingnya hermeneutika dari kacamata penafsir.<sup>37</sup> Ia melihat masalah kontekstualisasi dalam hal hubungan antara Injil dan budaya:

bukan sekadar mengganti orgel dengan gamelan, atau membuat lakon wayang dengan mengangkat cerita-cerita Alkitab, atau mengganti roti dan anggur dengan singkong dan saguer. Kebudayaan mempunyai arti dan makna yang jauh lebih dalam dari itu! Kebudayaan juga menyangkut seluruh tata pikir dan tata-nilai kita! Kebudayaan adalah masalah bagaimana kita hidup.<sup>38</sup>

Ia menekankan lebih baik “menemukan Kristus di dalam situasi ketimbang memaksakan Kristus ke dalam situasi.”<sup>39</sup>

Berdasarkan pengamatan David J. Hasselgrave, pandangan kontekstualisasi kaum ekumenikal di atas digolongkan kepada kontekstualisasi profetik. Bagi mereka, wahyu tidak didapat dari dalam Alkitab, tetapi dari konteks sosial budaya atau, meminjam istilah Hasselgrave, “lewat partisipasi dalam perjuangan di kaki lima” atau dalam tekanan yang muncul dari objek yang dilayani.<sup>40</sup> Menurut penulis, apa yang dikemukakan oleh para teolog ekumenikal Indonesia ini tampak sangat komprehensif namun sebenarnya tidak seimbang. Mereka lebih menitikberatkan kontekstualisasi pada aspek budaya, antropologis Injil, dan keselamatan yang berdampak secara sosial, namun bukan demi Injil itu sendiri. Kontekstualisasi yang ditawarkan sebenarnya hanya akan menghasilkan suatu keseimbangan sosial dan budaya, namun mereduksi atau mengabaikan peran Injil yang menyelamatkan. Perbedaan pandangan teologi agama yang ada (pluralis ataupun inklusif) jelas berdampak pada konsep dan praksis dari kontekstualisasi. Konsep kaum ekumenikal tentang kontekstualisasi

<sup>34</sup>E. G. Singgih, “Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Milenium III,” *Gema* 57 (2001) 19.

<sup>35</sup>Ibid. 18-21.

<sup>36</sup>Ibid. 56-73.

<sup>37</sup>“Masalah Injil dan Budaya: Masalah Bagaimana Seharusnya Kita Hidup,” *Penuntun* 1/4 (Jul-Sep 1995) 354.

<sup>38</sup>Ibid. 355.

<sup>39</sup>Ibid. 357.

<sup>40</sup>*Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) 183.

tampak dekat dengan Katolik dibandingkan dengan kaum injili. Berikut, penulis akan membandingkan konsep kaum ekumenikal Indonesia di atas dengan konsep Hwa.<sup>41</sup>

### *Empat Kriteria Teologi Misi dalam Kontekstualisasi oleh Hwa Yung*

Dalam beberapa artikelnya tentang pelayanan misi di Asia Hwa kerap kali mengatakan betapa perangkap Barat sangat menghalangi usaha misi di Asia:

*Even when Christian mission no longer associated with Western imperialism, Christianity is still perceived as a foreign religion. The reason is that it is usually presented in a Western form, rather than in the languages and indigenous cultural forms of Asia. Despite significant efforts by many missionaries and national leaders, much of Asian Christianity remains in Western captivity.*<sup>42</sup>

Perangkap Barat ini harus disadari terlebih dahulu guna menajamkan visi bagi pengembangan teologia Asia yang lebih kontekstual.

Dengan paradigma injilinya, Hwa menekankan empat kriteria teologi misi yang harus diperhatikan dalam melakukan kontekstualisasi di Asia. *Pertama*, hubungan antara kontekstualisasi dan sosiopolitik. Ia menegaskan bahwa teologi Asia yang kontekstual harus berakar pada konteks masyarakat berdasarkan kebutuhan fisik dan sosial mereka di mana masalah-masalah seperti: kemiskinan, politik, ketidakadilan ekonomi, etnis, ideologi, dan penindasan sangat mewarnai konteks Asia. *Kedua*, hubungan kontekstualisasi dengan pelayanan penginjilan dan pastoral. Teologi yang kontekstual harus memperhatikan dengan saksama kedua hal tersebut sesuai dengan budaya dan wawasan dunia Asia, di mana masih terdapat praktik-praktik “*power encounter*” dalam penyembuhan dan pengusiran setan. Teologi Asia juga harus mampu memperkaya gereja dengan pelayanan misi lintas budaya. Kriteria *ketiga* adalah hubungan kontekstualisasi dengan inkulturalisasi. Hwa menganalisis bahwa kegagalan dunia Barat melakukan inkulturalisasi di wilayah dunia kedua dan ketiga adalah konsep filosofi era pencerahan tentang perkembangan yang memunculkan etnosentrisme dunia Barat serta kegagalan dunia Barat menyikapi budaya dengan serius sebagai akibat dari individualisasi konsep keselamatan.

<sup>41</sup>Hwa adalah misiolog Asia yang berasal dari Malaysia. Ia telah banyak memegang posisi penting di berbagai lembaga gereja dan misi terkait baik di Malaysia maupun di kancah internasional. Bukunya yang dikenal luas adalah *Mangoes or Banana: The Quest for an Authentic Asian Christian Theology* (England: Oxford, 1997).

<sup>42</sup>“The Gospel in Twenty-First-Century Asia,” *Trinity Theological Journal* 13 (2005) 92; bdk. “Strategic Issues in Missions – An Asian Perspective,” *Evangelical Missions Quarterly* 40/1 (January 2004) 32.

Ia mencatat beberapa aspek dari budaya (wawasan) Asia yang akan sangat mempengaruhi implikasi kontekstualisasi di Asia, yakni: wawasan Asia yang cenderung holistik daripada dualistik (sehingga mempengaruhi pola pengomunikasian Injil), perbedaan pola pikir (logika nonlinear di antara orang-orang Tionghoa, Jepang, dan Asia Timur, dan logika analitikal di antara orang-orang India), kekerabatan dan solidaritas kelompok, budaya bersalah dan malu, konsep otoritas dan pola kepemimpinan, sejarah, serta pengaruh modernitas dalam budaya Asia. Kriteria *keempat* yang sangat ditekankan Hwa (yang membedakannya dengan teolog ekumenikal di atas) yakni hubungan kontekstualisasi dan kesetiaan kepada tradisi Kristen. Ia menolak dan mengkritik pluralisme yang ia anggap bukan merupakan konsep Asia yang pada dasarnya toleran. Budaya dan agama Asia juga cenderung inklusif dibanding kekristenan Barat. Ia menuduh peran filosofi era pencerahan yang telah menciptakan struktur plausibilitas yang merelatifkan segala sesuatu serta mengakibatkan timbulnya pluralisme,<sup>43</sup> “*Pluralism in its present day form is primarily—thought not exclusively—a liberal Western problem, although its proponents have also drawn on inclusive elements in Asia though in their attempts to universalize its appeal.*”<sup>44</sup> Sebagai kesimpulan dari keempat kriteria di atas, ia mengatakan:

*True contextualization . . . must hold together in proper tension the indigenous and the pilgrim principles. That means the gospel must be incarnated into Asian soil without losing its distinctive. A contextualization that ends up in unfaithfulness to ‘the faith that was once for all delivered to the saints’ cannot claim to be a genuine incarnation of the gospel.*<sup>45</sup>

Penulis melihat empat kriteria kontekstualisasi Hwa ini sangat tepat menjadi pedoman bagi kaum injili untuk melakukan kontekstualisasi pada masa kini. Di tengah-tengah anggapan bahwa pemikiran teologi misi di Indonesia yang berkembang ke arah kontekstualisasi teologi dan misi lebih terjadi di kalangan ekumenikal (sedangkan di kalangan injili usaha kontekstualisasi lebih bersifat praksis misi dan bukan teologis), Hwa mencoba memberi wawasan baru bagi kaum injili. Dalam usaha mengangkat aspek-aspek sosial politik ekonomi dan budaya sebagai hal yang serius di Asia (mengingat budaya tidak mungkin dilepaskan dengan wawasan dari budaya tersebut), ia menelaahnya dengan sangat memperhatikan keunikan konteks Asia yang jelas berbeda dengan konteks Afrika maupun Amerika Latin. Ia juga menaruh semua aspek tersebut pada porsi yang tepat yakni di bawah otoritas Alkitab. Alkitab tetap menjadi sumber dan acuan bagi kontekstualisasi dengan menolak pluralisme.

<sup>43</sup>*Mangoes or Banana* 65-97; bdk. “The Integrity of Mission” 325-346.

<sup>44</sup>*Mangoes or Banana* 120.

<sup>45</sup>*Ibid.* 121.

Dalam relasi dengan masalah ibadah Kristen, Hwa mengatakan: “*the efforts must also include the songs used for worship, liturgy. . . . Such effort will enable the church to root itself firmly in Asian soil.*”<sup>46</sup> Pujian jemaat di kalangan gereja di Asia (termasuk gereja-gereja Tionghoa Indonesia) harus diakui masih sangat didominasi oleh lagu-lagu Barat. Ini pula yang menjadi perhatian penulis.

## GEREJA-GEREJA TIONGHOA INDONESIA DI ERA REFORMASI

Ketika kita berbicara tentang konteks Tionghoa (ataupun konteks lokal lainnya), pendekatan yang baik harus bersifat multidisiplin, yakni studi biblikal, teologis, historis, dan juga studi tentang Tionghoa seperti bentuk-bentuk literatur, seni, sosial, ilmu pengetahuan tingkah laku serta sejarah gerejanya.<sup>47</sup> Dalam konteks komunitas Tionghoa di Indonesia (sebelum kita masuk kepada aspek biblikal dan teologis), hal yang perlu diperhatikan, yakni aspek sejarah di mana komunitas Tionghoa Indonesia adalah etnis asing dalam perantauan di Indonesia. Sejak kedatangan pertama kali di Indonesia, realitas yang dihadapi komunitas Tionghoa Indonesia pada setiap era sangat berdinamika.<sup>48</sup>

Pada masa pemerintahan Orde Baru, dengan sistem kontrol politik yang ketat di bawah kepemimpinan Suharto, kebebasan individu dan kelompok sosial untuk mengungkapkan jati diri secara penuh telah diabaikan. Selain itu, rezim otoriter Orde Baru karya Suharto yang represif tidak menghiraukan hak-hak kelompok minoritas atau kelompok-kelompok sosial untuk diakui menurut keadaan dan situasi mereka, termasuk etnis Tionghoa. Suharto memaksa etnis Tionghoa untuk meninggalkan identitas budaya mereka seperti menutup sekolah-sekolah berbahasa Mandarin, melarang penerbitan dan distribusi buku-buku berbahasa Mandarin, mengganti nama Tionghoa mereka sesuai dengan nama Indonesia (sehingga timbul nama-nama “blasteran” Indonesia-Tionghoa), serta membatasi pengekspresian budaya Tionghoa hampir di setiap aspek kehidupan orang-orang Tionghoa. Hasilnya adalah suatu bentuk diskriminasi dan generasi keturunan Tionghoa yang nyaris kehilangan identitas diri.<sup>49</sup>

<sup>46</sup>Hwa, “The Gospel” 101.

<sup>47</sup>Samuel Ling, “The Gospel and Chinese Society,” *Evangelical Review of Theology* 10/1 (Jan. 1986) 147.

<sup>48</sup>Lih. Leo Suryadinata, *Kehidupan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988); D. P. Budi Susetyo, “Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia,” [www.unika.ac/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf](http://www.unika.ac/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf) (diakses pada 3 Februari 2013); Thung Ju Lan, “Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an Sebagai Rekonstruksi Sosial” dalam *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (ed. I. Wibowo; Jakarta: Gramedia, 2000).

<sup>49</sup>Disarikan dari tulisan Peter Kasenda, “Etnis Tionghoa di Era Reformasi: Pendekatan Multikulturalisme,” <http://www.scribd.com/doc/120545362/Etnis-Tionghoa-di-Era-Reformasi> 1 (diakses pada 1 Februari 2013). Hal ini berbeda dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia di mana komunitas Tionghoa yang beranak-pinak di sana dapat dengan bangga memegang nilai-nilai leluhur yang ada.

Di era reformasi (pasca lengsernya Suharto tahun 1998), salah satu tantangan terberat komunitas Tionghoa adalah bagaimana mempertahankan identitas mereka (identitas lokal) di tengah usaha pencarian identitas nasional (orang Indonesia). Mereka mau tidak mau harus menyelaraskan diri dengan “keluarga besar,” yakni Indonesia. Di bawah pemerintahan Gus Dur, masyarakat etnis Tionghoa mulai bisa bernapas lega dan kembali menggali nilai-nilai tradisi leluhur yang telah lama terkubur.<sup>50</sup> Akses-akses pengekspresian budaya Tionghoa kembali dibuka, seperti kebebasan untuk beribadah dan mengekspresikan budaya (tradisi Imlek, Cap Go Meh, barongsai, dan lain-lain), membuka kembali pelajaran bahasa Mandarin di sekolah-sekolah, peluang bagi warga keturunan Tionghoa untuk berkencan di ranah politik, keartisan, dan sebagainya (selain menjadi pedagang atau pengusaha) walaupun, menurut penulis, butuh waktu panjang untuk melunturkan sikap “anti-Tionghoa” dari warga pribumi yang telah lama terpupuk.

Bagi pelayanan pengijilan, di satu sisi ini menjadi tantangan berat karena filosofi Tionghoa yang banyak bertentangan dengan firman Tuhan dan kecenderungan timbulnya kelompok-kelompok eksklusif Tionghoa. Sedangkan di sisi lain, hal ini adalah suatu “kesempatan emas” bagi kekristenan untuk menghadirkan suatu pelayanan yang lebih kontekstual guna menjangkau masyarakat Tionghoa lebih lagi tanpa mengabaikan keunikan budaya mereka.

### *Kealpaan dalam Melakukan Kontekstualisasi*

Penulis sangat menyayangkan kesempatan emas di era reformasi ini tidak dimaksimalkan oleh para praktisi gereja Tionghoa. Usaha-usaha kontekstualisasi yang telah dilakukan hanya berada pada batas kulitnya dan kurang menyentuh bagian yang lebih esensial yang seharusnya terjadi dalam suatu proses kontekstualisasi yang sehat.<sup>51</sup> Bahkan tidak berlebihan jika penulis mengatakan tidak adanya usaha-usaha kontekstualisasi yang menyentuh esensi selain hanya mengadakan ibadah Imlek di gereja dengan mengenakan baju merah atau cheongsam dress, atau sekadar membagikan angpau berisi ayat-ayat Alkitab. Beberapa fakta lain yang membuktikan bahwa kesempatan emas itu diabaikan begitu saja oleh para praktisi gereja-gereja Tionghoa adalah: lagu-lagu yang

<sup>50</sup>Bdk. dengan artikel menarik Siauw Tiong Djin, “Reformasi - Penyelesaian Masalah Minoritas Tionghoa,” [http://indo983.tripod.com/indochinese/idch0698\\_12.html](http://indo983.tripod.com/indochinese/idch0698_12.html) (diakses pada 1 Februari 2013) dan juga Clare Benedicks Fischer, “Chinese Indonesian: Possibilities for Civil Society,” <http://sksm.edu/research/papers/chineseindonesian.pdf> (diakses pada 1 Februari 2013).

<sup>51</sup>Yang penulis maksud dengan proses kontekstualisasi yang sehat ialah suatu pengajaran alkitabiah yang berusaha mengurangi bahkan menghindari terjadinya sinkretisme, namun sangat “menyentuh hati” masyarakat Tionghoa sehingga mereka tidak merasa harus menjadi etnis lain setelah menjadi Kristen.

dikumandangkan dalam ibadah mayoritas masih merupakan lagu-lagu himne yang notabene adalah produk Barat, penggunaan alat-alat musik Barat (seperti piano, organ, biola, *band*), gedung dengan gaya dan seni arsitektur gotik atau modern (yang masih menjadi pilihan bila membangun gedung gereja), pendeta dengan jas dan toga ala gereja Barat, metode penginjilan atau pelayanan pastoral yang juga masih mengadopsi tradisi Barat, perayaan Natal dengan nuansa Barat seperti lagu *Silent Night*, pohon cemara, salju, pernak-pernik berwarna merah dan hijau, sinterklas, *goody bag*, dan sebagainya (walaupun semua tradisi tersebut jelas bukan tradisi Natal Alkitab). Tidak mengherankan jika orang-orang di luar gereja melihat kekristenan (gereja-gereja Tionghoa) sangat identik dengan Barat. Ditambah lagi dengan anggapan turun-temurun yang menganggap kekristenan di Indonesia sebagai agama penjajah (Barat), maka tanpa disadari orang-orang Tionghoa Kristen di Indonesia pada akhirnya menjadi komunitas *double minority* (sudah Kristen, Tionghoa pula!). Satyaputra dengan tepat mengatakan:

Orientasi dan pendekatan misi yang kontekstual perlu dibangun dengan memperhatikan pola kognitif yang *both-and* dari orang Tionghoa, proses orang Tionghoa yang bersifat sintesis, penuh interaksi sosial yang *relational-complementary* dan penggunaan tema-tema yang diminati budaya Tionghoa seperti solidaritas kekeluargaan. Tujuannya adalah agar Injil tidak diberitakan melulu secara konfrontatif dengan menekankan perbedaan, melainkan melakukan pendekatan yang memperhatikan aspek penerima (dalam hal ini masyarakat Tionghoa).<sup>52</sup>

Karena itu, kesadaran berkontekstualisasi di gereja-gereja Tionghoa harus diangkat, keterbukaan untuk memperhatikan konteks harus digalakkan. Kontekstualisasi perlu dilakukan dan implementasi praktis yang bisa dikerjakan ialah melalui liturgi.

## LITURGI GEREJA-GEREJA TIONGHOA DI INDONESIA

Seperti halnya keberadaan gereja-gereja Protestan secara umum di Indonesia, keberadaan gereja-gereja Protestan berlatar belakang Tionghoa secara historis sangat dipengaruhi oleh gereja-gereja di Belanda dan lembaga-lembaga misi pada waktu itu di mana mereka mewariskan bentuk-bentuk liturgi dari gereja-gereja yang mengutus mereka.<sup>53</sup> Mereka menawarkan tiga corak

<sup>52</sup>“Misi di Tengah Etnis Tionghoa di Indonesia” 97.

<sup>53</sup>H. A. van Dop, “Liturgi Gereja-gereja Calvinis dan Perkembangannya di Indonesia,” *Penuntun* 5/18 (2002) 177. Bagi para misionaris dari Belanda dan lembaga-lembaga misi tersebut, pemberitaan Injil lebih penting daripada memperhatikan konten liturgi.

liturgi, yakni Reformed (Calvinis), Methodist, dan Baptist. Warisan liturgi Reformed antara lain adalah suasana ibadah yang khidmat (pemahaman akan Allah yang transenden), sentralitas pemberitaan firman, pengakuan dosa, penghayatan akan perjamuan kudus sebagai kehadiran Kristus secara nyata dan sebagai peringatan akan peristiwa salib, dan frekuensi pelaksanaan perjamuan kudus yang hanya beberapa kali dalam setahun.<sup>54</sup> Warisan liturgi Methodist adalah ibadah yang bercirikan hubungan pribadi yang intim dengan Allah serta pemahaman tentang kehadiran Kristus yang nyata dalam perjamuan kudus.<sup>55</sup> Sedangkan warisan liturgi Baptist tampak dalam liturgi yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab walau lebih fleksibel, pemahaman ibadah sebagai dialog antara Allah dan manusia, sentralitas firman Tuhan dan dalam nyanyian jemaat serta responsorial (pembacaan Alkitab secara bersahutan).<sup>56</sup> Selain ketiga corak liturgi tersebut, corak liturgi lain yang berpengaruh adalah corak KKR yang dilakukan oleh para penginjil awam dan pengkhotbah keliling dari Tiongkok yang datang ke Indonesia pada awal abad ke-20. Mereka adalah John Sung dan Dzao Sze Kwang yang berpengaruh dalam pemilihan tema-tema nyanyian jemaat dan aspek *devotional-personal* dalam nyanyian, khotbah bahkan dalam unsur-unsur liturgi.<sup>57</sup> Salah satu pengaruh yang juga tampak hingga sekarang adalah berdoa dengan bersuara secara bersama-sama.<sup>58</sup>

Keempat corak tersebut berlebur menjadi suatu corak liturgi yang baru. Pengaruh perleburan tersebut masih sangat terasa sampai sekarang dan terimplikasikan pada bentuk-bentuk liturgi yang ada. Dalam perkembangannya, corak liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh sekolah-sekolah teologi injili berlatar belakang Tionghoa di Indonesia, di mana sebagian besar pendeta maupun penginjil berasal dari sekolah-sekolah teologi injili tersebut. Pengajaran teologi injili tersebut (yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain, termasuk di dalamnya pemahaman tentang liturgi) sangatlah mempengaruhi bentuk-bentuk liturgi gereja-gereja Tionghoa yang mereka layani.<sup>59</sup>

<sup>54</sup>Rustam Krisnady, "Tinjauan Historis dan Teologis Liturgi Kebaktian Minggu Gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia" (skripsi sarjana teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003) 110.

<sup>55</sup>Ibid. 111.

<sup>56</sup>Ibid. 114.

<sup>57</sup>Lih. Rachman, "Liturgi Gereja-gereja Protestan: Pengantar Tinjauan Historis-Teologis Liturgi Gereja Kristen Indonesia," *Penuntun* 5/18 (2002) 146. John Sung adalah seorang pengkhotbah yang sangat berpengaruh di kalangan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Kedatangannya ke Indonesia membawa kebangunan rohani yang luar biasa. Gereja-gereja berlatar belakang Tionghoa dapat dikatakan merupakan buah dari pelayanannya.

<sup>58</sup>Lihat: Leslie T. Lyall, *John Sung: Flame for God in the Far East* (Chicago: Moody, 1964) 130.

<sup>59</sup>Krisnady, "Tinjauan Historis dan Teologis" 116-117.

### *Tantangan Munculnya Liturgi-liturgi Modern*

Selain tantangan era reformasi, gereja-gereja Tionghoa Indonesia sebenarnya juga menghadapi tantangan lain, yakni munculnya liturgi-liturgi modern. Rachman mengamati bahwa gereja-gereja reformasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh liturgi Roma Katolik, liturgi pujian dan penyembahan ala karismatik, liturgi Lima, liturgi Taize, liturgi Iona, dan nyanyian jemaat zaman modern (musik gereja Asia).<sup>60</sup> Walau ia tidak memaparkan secara panjang lebar pengaruh yang terjadi, penulis melihat realitas tersebut. Saat ini liturgi karismatik memang sangat diminati oleh semua kalangan (tidak terkecuali gereja-gereja Tionghoa). Demikian juga liturgi ala Taize dan Iona yang mengusung liturgi yang bersifat ekumenis sekarang marak dilakukan di kalangan gereja-gereja di Indonesia. Namun sayangnya, penulis melihat penerapan liturgi tersebut sebenarnya lebih kepada usaha imitasi semata melalui suatu proses “demitologisasi.” Yang penulis maksud dengan demitologisasi<sup>61</sup> adalah usaha untuk mencoba mengimitasi liturgi-liturgi tersebut dengan harapan mampu meningkatkan ibadah dan spiritualitas yang semakin tawar dengan tujuan agar lebih khuyuk dan konsentrasi dalam berdoa dan pujian. Usaha tersebut dibarengi dengan usaha mengeluarkan atau menyaring filosofi dan teologi di balik liturgi-liturgi tersebut yang dirasakan tidak cocok dengan pengajaran ortodoks. Akhirnya, hasil yang didapatkan dari liturgi-liturgi tersebut sebenarnya lebih kepada ibadah yang kehilangan jiwa atau napas dari liturgi-liturgi tersebut. Penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa pengadopsian ini adalah sesuatu yang salah, namun adalah lebih baik jika kaum injili bukan sekadar mengadopsi namun mampu menemukan dan mengembangkan suatu liturgi yang autentik sekaligus mampu membangkitkan gairah jemaat dalam beribadah.

### MENUJU LITURGI YANG KONTEKSTUAL

Pada bagian akhir ini penulis akan menyoroiti beberapa aspek yang perlu diperhatikan guna mewujudkan suatu liturgi yang kontekstual. Aspek-aspek tersebut adalah: landasan teologis, metode serta prinsip-prinsip kontekstualisasi liturgi itu sendiri.

<sup>60</sup>“Upaya Penyesuaian Liturgi,” <http://rasidrachman-volunteer.blogspot.com/2007/12/upaya-penyesuaian-liturgi.html> (diakses pada 14 Februari 2013).

<sup>61</sup>Penulis meminjam istilah “demitologisasi” yang dipopulerkan Rudolf Bultmann dalam menafsirkan Perjanjian Baru secara eksistensial dengan membuang mitos-mitos dalam Injil untuk menemukan pesan dari teks.

### *Tema-tema Teologis bagi Kontekstualisasi Liturgi*

Tema teologis utama bagi kontekstualisasi liturgi adalah pernyataan diri Allah dalam penciptaan (Kej. 1; Kel. 20:1; Yes. 45:3-6)<sup>62</sup> dan inkarnasi Kristus dalam konteks budaya Yahudi sebagai puncak perwujudan kontekstualisasi Allah ke dalam budaya manusia sehingga dalam inkarnasi-Nya manusia dapat melihat Allah (Yoh. 1:14, 18). Selain itu, tema teologis bagi kontekstualisasi lain, seperti yang dikemukakan oleh Jonathan Tan Yun-ka, adalah harmoni liturgi yang berorientasi pada konsep Trinitas. Ketika kita mengakui bahwa gereja yang adalah persekutuan (*koinonia*) yang berakar dalam Trinitas, bahwa perjamuan kudus adalah lambang persekutuan kita dengan Trinitas, dan bahwa liturgi sebagai ungkapan ibadah kita kepada Trinitas, maka kontekstualisasi liturgi adalah juga berorientasi pada Trinitas.<sup>63</sup>

Tema teologis lain adalah bahwa dasar pneumatologis dari inkulturasi liturgi teologis Asia terinspirasi dari peristiwa Pentakosta. Peristiwa ini menginspirasi pembentukan liturgi inkulturatif yang mampu menyatukan komunitas etnis, bahasa, dan budaya yang beragam di kalangan gereja-gereja lokal di Asia.<sup>64</sup> Tema teologis yang terakhir adalah pernyataan diri Allah melalui berbagai peristiwa, ide-ide baru dan hal-hal lain dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab menyerupai Kristus (*imago Dei*) dengan menggunakan berbagai cara untuk memahami dan menginterpretasi kehendak Allah serta merespons dan memproklamasikan Injil dengan bahasa, seni, dan ritual dengan emosi dan tindakan manusia. Agar iman Kristen bisa dipahami oleh banyak orang maka musik pun harus dikontekstualisasikan sehingga mampu mengekspresikan iman Kristen secara kreatif dan tepat.<sup>65</sup>

### *Prinsip-prinsip Kontekstualisasi Liturgi yang Alkitabiah*

Kontekstualisasi liturgi dengan budaya lokal adalah sesuatu yang sangat perlu diwacanakan serta diterapkan. S. Anita Stauffer mengatakan:

*To deal with the relationships between worship and culture is at once to deal with the heart of the Christian life, and with a deeply complex subject.*

<sup>62</sup>Firman yang diucapkan oleh Allah ini dapat dimengerti dan terus menjadi penghayatan sepanjang sejarah bangsa Israel. Proses kontekstualisasi tersebut terwujud melalui inkarnasi Firman dalam budaya dan interaksi manusia dalam budaya terhadap Firman itu sendiri.

<sup>63</sup>“Constructing an Asian Theology of Liturgical Inculturation from the Documents of the Federation of Asian Bishops Conferences (FABC),” <http://eapi.admu.edu.ph/content/constructing-asian-theology-liturgical-inculturation-documents-federation-asian-bishops-conf> (diakses 15 Februari 2013).

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Loh, “Revisiting the Ways of Contextualization” 3-4.

*It affects people's primary Christian experience, their spirituality, and it can therefore be very controversial. It is a subject on which everyone has an opinion and many emotions.*<sup>66</sup>

Berikut ini adalah beberapa prinsip kontekstualisasi liturgi yang alkitabiah, yang penulis harap bisa menjadi masukan positif bagi pembaruan liturgi di gereja-gereja Tionghoa maupun gereja-gereja Protestan lainnya. *Pertama*, memahami teologi dan sejarah liturgi dengan saksama, termasuk unsur-unsur liturgi, ritus-ritus atau simbol-simbol tertentu di dalamnya. Mau tidak mau kita harus mengakui bahwa liturgi yang ada saat ini bukanlah “turun dari langit,” tapi telah melalui sebuah pergumulan dan perjalanan sejarah yang panjang, mulai dari liturgi Yudaisme (dari Israel kuno sampai zaman Tuhan Yesus), serta kesejarahan dalam perjalanan liturgi Barat (Eropa) sampai saat ini.<sup>67</sup>

Prinsip *kedua*, mempelajari dan memahami latar belakang budaya dan sejarah konteks dengan baik. Chupungco mengatakan:

Ada kesan bahwa pembaharuan liturgi berarti menggalakkan inkulturasi. Hanya itu! . . . Secara sempit, sederhana dan “gampang” inkulturasi sering dimengerti “asal baru, asal lain, asal tidak seperti dulu.” Sudah berinkulturasi kalau dalam perayaan Ekaristi (misalnya) imam mengenakan “blangkon, sarung, dsb.” Sering kita kurang mengerti patokan-patokan yang bisa dipertanggungjawabkan dalam berinkulturasi . . . Inkulturasi yang tidak dilandasi pemahaman sejarah dan tradisi Gereja, serta jiwa budaya bangsa, hanya akan menciptakan liturgi yang palsu.<sup>68</sup>

Selain itu, kita juga perlu memahami tantangan yang ada dalam konteks tersebut (yakni komunitas Tionghoa di Indonesia) sehingga kontekstualisasi liturgi yang diusahakan mampu menyentuh spiritualitas yang terdalam namun selaras dengan budaya Tionghoa. Tan mengatakan:

*In the Asian context, liturgical inculturation faces the challenge of bringing about a greater awareness of the ethical dimension of the local church's liturgy to recognize and respond to the rich diversity, current religio-cultural realities and socio-cultural challenges of a multiethnic, multilingual, multireligious and pluricultural Asian milieu, such that the liturgy is able to be a source of harmony, unity and communion rather than the cause of pain and division.*<sup>69</sup>

<sup>66</sup>“Worship: Ecumenical Core and Cultural Context,” *LWF Studies* 1 (1996) 7.

<sup>67</sup>Lihat penguraian tentang penyesuaian liturgi sejak zaman para rasul hingga sekarang (Chupungco, *Penyesuaian Liturgi* 15-55).

<sup>68</sup>Ibid. halaman sampul belakang.

<sup>69</sup>“Constructing an Asian Theology of Liturgical Inculturation.”

Prinsip *ketiga*, ingat bahwa ibadah Kristen akan selalu berinteraksi dengan budaya. Sejak zaman para rasul kekristenan telah mengevaluasi dan mengkritik budaya-budaya yang ada. Kekristenan juga telah melakukan keputusan-keputusan tentang elemen-elemen budaya mana yang dapat diadopsi dan diadaptasi, ditransformasi, dan diinterpretasi ulang bagi ibadah Kristen. Memanfaatkan budaya (dalam hal ini budaya Tionghoa) sebagai media ibadah mampu membuat komunitas pemilik budaya tersebut “lebih mengakrabi Injil” sehingga tindakan membat habis kebudayaan asli (budaya Tionghoa dan menjadikannya kebarat-baratan) akan lebih banyak ruginya daripada untung.<sup>70</sup> Namun, kita tetap perlu waspada sebab selain budaya perlu dihargai namun juga perlu dikritisi dengan terang firman Tuhan. Stauffer menekankan bahwa kita perlu tetap waspada terhadap perangkap budaya yang akan berakibat pada penyembahan berhala:

*Liturgical contextualization is not a luxury for the Church; it must be done in and by local churches all over the world. However, the danger in it is not only the syncretism but also cultural captivity. And cultural captivity of any kind is idolatry, because God alone is the Holy One.*<sup>71</sup>

Relasi antara ibadah dan budaya selalu bersifat interaksi dua arah. Kontekstualisasi adalah jembatan antara liturgi dan budaya sehingga liturgi menjadi bermakna bagi manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Tugas untuk melakukan interseksi liturgi dan budaya adalah tugas yang tidak akan pernah berakhir. Dengan kata lain ini adalah suatu proses terus-menerus (sesuai dengan natur dari kontekstualisasi itu sendiri).<sup>72</sup>

Prinsip *keempat*, bahwa tugas membangun inkulturasi liturgi adalah tugas gereja lokal (gereja-gereja Tionghoa itu sendiri), yang berakar dan tenggelam dalam realitas lokal dari masyarakat Asia (yakni Indonesia) dengan budaya, tradisi agama, perjuangan dan aspirasi mereka untuk masa depan yang lebih baik.<sup>73</sup> Riemer mengemukakan bahwa hamba Tuhan dan jemaat sendiri dapat menentukan apakah melodi nyanyian asli dan cara menyanyikannya dapat diambil alih untuk diberikan peranan penting dalam ibadah Kristen, bukan berdasarkan pertimbangan karena suku lain yang telah menggunakannya, tapi dengan memperhatikan sinkretisme apabila nyanyian asli tersebut dekat dengan pusat agama asli, memperhatikan di tingkat struktur budaya manakah ia berada (mode, linguistis, estetis, teknis, ekonomis, sosial, politis, intelektual, etis atau religius?) serta memperhatikan respons jemaat (sebagai pemilik budaya) apakah

<sup>70</sup>Riemer, *Cermin Injil* 179.

<sup>71</sup>“Worship: Ecumenical Core and Cultural Context” 21.

<sup>72</sup>Ibid. 19-20.

<sup>73</sup>Tan, “Constructing an Asian Theology of Liturgical Inculturation.”

semakin tertarik pada adat istiadat leluhur atau semakin meningkatkan kerohanian jemaat kepada Injil. Lebih lanjut, Riemer mengemukakan fakta bahwa pemanfaatan dan penyesuaian nyanyian asli menjadi media kristiani menuntut suatu usaha dan proses yang panjang dari gereja lokal.<sup>74</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Era reformasi serta kesempatan pekabaran Injil yang seluas-luasnya di kalangan orang Tionghoa seharusnya menjadi peluang emas bagi terwujudnya pelayanan penginjilan yang lebih kontekstual dan efektif. Salah satu jalan yang terbuka lebar yakni melalui kontekstualisasi liturgi di kalangan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Tujuannya bukanlah sekadar imitasi atau kesadaran dan pencarian budaya pribadi, apalagi sinkretisme. Tujuan dari kontekstualisasi liturgi adalah: *“achieving a mature control of technical skill in which the lyrics exhibit sound theology infused with poetic beauty, reflecting the needs and concerns of the culture.”*<sup>75</sup>

Menuju liturgi gereja-gereja Tionghoa yang kontekstual adalah sebuah upaya mengkontekstualisasikan liturgi dengan keunikan budaya Tionghoa perantaraan, melalui suatu pendekatan teologi yang kontekstual dan alkitabiah. Melalui kontekstualisasi liturgi, gereja-gereja Tionghoa di Indonesia ditantang untuk kreatif dan arif dalam menyikapi relasi Injil dan budaya. Bercermin dari apa yang telah dikerjakan oleh kalangan ekumenikal dan Katolik, menurut penulis, upaya ini patut dikerjakan selama kita memahami pagar-pagar kontekstualisasi itu sendiri. Masalahnya sekarang gereja-gereja Tionghoa harus berani keluar dari paradigma bahwa sesuatu yang sudah menjadi tradisi (gaya liturgi Barat) adalah baik dan melepaskan diri dari tradisi tersebut adalah suatu kekeliruan. Anggapan yang lahir dari konsep teologi yang sempit ini harus dikikis terlebih dahulu.

Satu hal yang penulis rasa perlu adalah membentuk suatu badan atau komisi independen khusus menangani isu ini. Adalah baik jika PGTI (Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia) dapat menjadi fasilitator, penasihat, peneliti, dan pengembang guna memperlengkapi gereja-gereja Tionghoa dalam mengembangkan liturgi yang lebih kontekstual.<sup>76</sup> Hal yang mendesak adalah merevisi pujian jemaat dengan memasukkan lebih banyak

<sup>74</sup>*Cermin Injil* 193-199.

<sup>75</sup>Loh, “Revisiting the Ways of Contextualization” 6.

<sup>76</sup>Katolik memiliki Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta (lihat: <http://www.pml-yk.org/kami.html> [diakses pada 25 Februari 2013]), sedangkan GKI memiliki komisi independen yang mengurus liturgi gereja (walau masih bersifat *ad hoc*) yang menaruh perhatian besar pada kontekstualisasi liturgi.

lagu-lagu rohani bernapaskan budaya Tionghoa.<sup>77</sup> Selain itu, penulis juga mengusulkan adanya suatu keberanian untuk memasukkan unsur-unsur budaya Tionghoa ke dalam sakramen perjamuan kudus, baptisan, maupun liturgi pernikahan. Melatih para pemusik gereja untuk menggunakan alat-alat musik tradisional Tionghoa seperti erhu dan guzheng.<sup>78</sup> Memikirkan kembali tradisi-tradisi Natal maupun Paskah yang lebih berbau Tionghoa untuk menggantikan tradisi Barat, namun dengan memahami pagar-pegar kontekstualisasi yang penulis utarakan di atas.

Di tengah era kegairahan dan kesempatan menggali kembali kekayaan leluhur, selayaknyalah gereja-gereja Tionghoa di Indonesia lebih menggalakkan suatu liturgi yang Chinese look, sehingga ketika jemaat memasuki ibadah dan berjumpa dengan Allah, mereka tetap dapat menghayati bahkan menikmati ketionghoan mereka.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Chupungco, Anscar J. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Collegeville: Liturgical, 1992.

\_\_\_\_\_. "Liturgical Inculturation: The Future That Awaits Us." <http://www.valpo.edu/ils/assets/pdfs/chupungco2.pdf>. Diakses pada 14 Februari 2014.

\_\_\_\_\_. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

<sup>77</sup>Pada tahun 1983 sebenarnya telah ada *The Chinese New Hymnal* yang adalah himne pertama dalam sejarah gereja Tionghoa yang cocok untuk seluruh negeri. Buku ini berusaha menegaskan prinsip kelengkapan atas dasar kesatuan dasar iman. Di antara koleksi 400 himne, 292 di antaranya secara luas dikenal di gereja-gereja umum dan telah digunakan di masa lalu di gereja-gereja Tionghoa (lihat lebih lanjut: Gu Mengfei dalam *Chinese Churches on the Way Towards Unity*, <http://archived.oikoumene.org/programmes/the-wcc-and-the-ecumenical-movement-in-the-21st-century/relationships-with-member-churches/60th-anniversary/contest/essay-the-post-denominational-era.html> [diakses pada 20 Februari 2013]). Masukan praktis yang baik dalam melakukan pembaruan himne yang lebih bernuansa Tionghoa lihat: Loh, "Revisiting the Ways of Contextualization of Church Music in Asia."

<sup>78</sup>Hal ini sebenarnya telah dilakukan oleh gereja-gereja etnis seperti: Gereja Kristen Jawa dengan gamelan yang mengiringi pujian jemaat, Huria Kristen Batak Protestan yang banyak menyanyikan pujian kepada Allah menggunakan bahasa ibu mereka di samping kebanggaan menggunakan pakaian daerah di setiap ibadah mereka, serta kolintang yang banyak dimainkan di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat dan gereja-gereja etnis lainnya.

- \_\_\_\_\_. "Two Methods of Liturgical Inculturation." *Lutheran World Federation Studies* (1996).
- Darmaputera, Eka. "Masalah Injil dan Budaya: Masalah Bagaimana Seharusnya Kita Hidup." *Penuntun* 1/4 (Jul-Sep 1995).
- Fischer, Clare Benedicks. "Chinese Indonesian: Possibilities for Civil Society." <http://sksm.edu/research/papers/chineseindonesian.pdf>. Diakses 1 Februari 2013.
- Gu, Mengfei. "Chinese Churches on the Way Towards Unity." <http://archived.oikoumene.org/programmes/the-wcc-and-the-ecumenical-movement-in-the-21st-century/relationships-with-member-churches/60th-anniversary/contest/essay-the-post-denominational-era.html>. Diakses pada 20 Februari 2013.
- Hasselgrave, David J. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) 183.
- Hiebert, Paul G. *Cultural Anthropology*. Grand Rapids: Baker, 1983.
- Hwa, Yung. *Mangoes or Banana: The Quest for an Authentic Asian Christian Theology*. England: Oxford, 1997.
- \_\_\_\_\_. "The Gospel in Twenty-First-Century Asia." *Trinity Theological Journal* 13 (2005).
- \_\_\_\_\_. "The Integrity of Mission in the Light of the Gospel – Some Reflections from Asian Christianity." *Swedish Missiological Themes* 93/3 (2005).
- \_\_\_\_\_. "Strategic Issues in Missions – An Asian Perspective." *Evangelical Missions Quarterly* 40/1 (January 2004).
- Krisnady, Rustam. "Tinjauan Historis dan Teologis Liturgi Kebaktian Minggu Gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia." Skripsi sarjana teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Ling, Samuel. "The Gospel and Chinese Society." *Evangelical Review of Theology* 10/1 (Jan 1986).

- Loh, I-to. "Revisiting the Ways of Contextualization of Church Music in Asia." <http://globalchurchmusic.org/en/article-revisiting-ways-of-contextualization-of-church-music.html>. Diakses pada 15 Februari 2013.
- Lutheran World Federation, "Nairobi Statement on Worship and Culture: Contemporary Challenges and Opportunities." <http://www.worr.org/images/File/Nairobi%20Statement.pdf>. Diakses pada 15 Februari 2013.
- Lyll, Leslie T. *John Sung: Flame for God in the Far East*. Chicago: Moody, 1964.
- Prier, Karl-Edmund. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- Rasid, Rahman. "Ciptakan Terus Polusi, Supaya kami Dapat Terus Menyanyikan Lagu Ini." *Penuntun* 3/9 (Oktober 1996).
- \_\_\_\_\_. "Liturgi Gereja-gereja Protestan: Pengantar Tinjauan Historis-Teologis Liturgi Gereja Kristen Indonesia." *Penuntun* 5/18 (2002).
- \_\_\_\_\_. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Satya Putra, Agus Gunawan. "Misi di Tengah Etnis Tionghoa." *Jurnal Teologi Stulos* 3/1 (2004).
- Singgih, E. G. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- \_\_\_\_\_. "Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Milenium III." *Gema* 57 (2001).
- Stauffer, S. Anita. "Worship: Ecumenical Core and Cultural Context." *LWF Studies* (1996).

- Suryadinata, Leo. *Kehidupan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Susetyo, D. P. Budi. "Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia." [www.unika.ac/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf](http://www.unika.ac/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf). Diakses pada 3 Februari 2013.
- Tanujaya, Fandy Handoko. "Improvisasi dalam Berteologi: Sebuah Refleksi bagi Masa Depan Teologi Injili di Indonesia." *Jurnal Amanat Agung* 7/1 (2011).
- Tan, Betty O. S. "The Contextualization of the Chinese New Year Festival." *Asian Journal of Theology* 15/1 (2001).
- Tan, Yun-ka. "Constructing an Asian Theology of Liturgical Inculturation from the Documents of the Federation of Asian Bishops Conferences (FABC)." <http://eapi.admu.edu.ph/content/constructing-asian-theology-liturgical-inculturation-documents-federation-asian-bishops-conf>. Diakses 15 Februari 2013.
- Tennent, Timothy C. *Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church Is influencing the Way We Think about and Discuss Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- The York Consultation. "International Anglican Liturgical Consultations." <http://www.lambethconference.org/1998/documents/report-4.pdf>. Diakses pada 4 Februari 2013.
- Thung, Ju Lan, "Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an Sebagai Rekonstruksi Sosial." Dalam *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Ed. I. Wibowo; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Vanhoozer, Kevin. "On Rule to Rule Them All? Theological Method in an Era of World Christianity" Dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Ed. Craig Ott & Harold A. Netland. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Van Dop, H.A. "Liturgi Gereja-gereja Calvinis dan Perkembangannya di Indonesia." *Penuntun* 5/18 (2002).